

RELEVANSI TAWAKAL DALAM KEHIDUPAN SOSIAL (KAJIAN LITERATUR AL QURAN)

Ardiansyah Tammar¹,
Achmad Abubakar²,
Muhsin Mahfudz³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Buana (STIE PB) Makassar, arditammar08@yahoo.com

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id

³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, muhsinmahfudz@yahoo.com

Abstract: This article aims to conduct a literature review analysis of the concept of "tawakal," with the intention of summarizing, understanding, and comprehensively exploring the definitions, dimensions, as well as religious aspects that appear in various existing literature. The research method used is the Systematic Literature Review (SLR) with the goal of identifying, evaluating, and examining all relevant studies to provide answers to the research questions that have been established. Article searches were conducted using the keyword "tawakal concept" within the time frame from 2018 to 2023. Literature selection was based on inclusion criteria, which encompassed studies directly related to the concept of tawakal and studies whose research findings have been published in national journals or proceedings. The results of the selection showed that there were 8 articles relevant to the keyword. In conclusion, tawakal is an important concept in Islam that teaches complete dependence on Allah while making the best possible effort. Tawakal brings many benefits, including inner peace, strengthening of faith, a life free from excessive worries, an improved relationship with Allah, instilling hope, the development of Islamic character, and a positive outlook on life. In daily life, tawakal helps individuals lead their lives with full trust in Allah and the belief that He is a faithful Helper.

Keywords: *Tawakal Concept, Social Life Relevance*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk melakukan analisis literatur review tentang konsep tawakal dengan maksud merangkum, memahami, dan mengeksplorasi secara menyeluruh definisi, dimensi, serta aspek agama yang muncul dalam berbagai literatur yang ada. Metode penelitian yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan tujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menelaah semua penelitian yang relevan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Pencarian artikel dilakukan dengan menggunakan kata kunci "konsep tawakal" dalam jangka waktu dari tahun 2018 hingga 2023. Seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi, yang mencakup studi yang secara langsung berhubungan dengan konsep tawakal dan studi yang hasil penelitiannya telah dipublikasikan dalam jurnal atau prosiding seminar nasional. Hasil seleksi menunjukkan bahwa terdapat 8 artikel yang relevan dengan kata kunci tersebut. Secara kesimpulannya, tawakal adalah konsep penting dalam Islam yang mengajarkan ketergantungan penuh kepada Allah sambil tetap berusaha sebaik mungkin. Tawakal membawa banyak manfaat, termasuk ketenangan jiwa, penguatan iman, kehidupan yang bebas dari kekhawatiran berlebihan, peningkatan hubungan dengan Allah, pemberian rasa harapan, pengembangan kepribadian Islam, dan pandangan positif terhadap hidup. Dalam kehidupan sehari-hari, tawakal membantu seseorang menjalani hidup dengan penuh kepercayaan kepada Allah dan keyakinan bahwa Dia adalah Penolong yang setia.

Kata Kunci: Konsep Tawakal, Relevansi Kehidupan Sosial

PENDAHULUAN

Tawakkal adalah ekspresi dari keyakinan yang mendalam di dalam hati seseorang, memberikan motivasi yang kuat untuk bergantung pada Allah SWT dan juga menjadi tolok ukur iman seseorang kepada Tuhan. Dalam konteks ini, dalam agama Islam, disarankan kepada umatnya untuk berusaha dengan sungguh-sungguh sambil mempercayai Allah, karena bagaimana seseorang mencapai harapannya dalam Islam sangat dipengaruhi oleh tingkat religiusitas individu itu sendiri.

Di zaman ini, kita sering melihat banyak orang menghadapi berbagai masalah dan musibah yang beragam. Hal ini terjadi karena mereka cenderung menganggap diri mereka lebih besar dan istimewa daripada yang sebenarnya, lalu melupakan kelemahan dan kekurangan yang ada dalam diri mereka. Kadang-kadang, kita bisa melihat seseorang yang berusaha keras dalam pekerjaannya dan berhasil, sementara yang lain mungkin berusaha dengan sungguh-sungguh namun belum mencapai kesuksesan yang diharapkan. Di sisi lain, ada orang yang hanya bekerja secukupnya namun meraih sukses. Semua ini menggambarkan bahwa kita tidak dapat menjamin kesuksesan kita hanya berdasarkan usaha kita semata. Namun, yang lebih penting adalah keyakinan bahwa kita harus bekerja dengan sungguh-sungguh, kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah, itulah yang disebut sebagai "Tawakal".¹ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurmiati dan rekan-rekannya, disebutkan bahwa dalam Al-Qur'an, konsep tawakal muncul sebanyak 68 kali dan mengandung lima nilai penting, yaitu: Ketaqwaan kepada Allah., Ketabahan dalam menghadapi musuh, Tawakal yang mendukung terciptanya kedamaian, Prinsip amanah, dan Janji untuk melakukan kebaikan.²

Dalam perjalanan kehidupan, manusia seringkali dihadapkan pada berbagai permasalahan yang menimbulkan kekhawatiran, baik terkait masa depan, keluarga, teman, atau lingkungan sekitar. Rasa khawatir ini dapat memiliki

¹ Sulaiman, "Konsep Tawakal Menurut Imam Ghazali Dalam Kitab Ihyā 'Ulūm Al-Dīn," *AMEENA JOURNAL* 1, no. 1 (2023): 44–55.

² Nurmiati, Achmad Abubakar, and Aan Parhani, "Nilai Tawakkal Dalam Al-Qur'an," *PALITA Journal of Social Religion Research* 6, no. 1 (2021): 81–98.

dampak negatif pada kesehatan mental. Namun, menghadapi masalah kehidupan dengan bijak dapat dilakukan oleh individu yang memiliki kesehatan mental yang baik. Dengan keadaan mental yang sehat, seseorang dapat mengoptimalkan kreativitas, energi, dan motivasinya, sehingga mencapai kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan orang lain, yang sebenarnya merupakan naluri manusia untuk mencari kehidupan yang bahagia, nyaman, dan sejahtera. Kunci untuk mencapai kehidupan yang diinginkan adalah menjaga kesehatan mental. Salah satu aspek penting dalam menjaga kesehatan mental adalah memiliki sikap tawakal. Dengan tawakal, seseorang dapat merasakan ketenangan dalam menerima takdir dan kehendak Allah SWT, bahkan ketika dihadapkan pada berbagai cobaan dan musibah. Tawakal mampu memacu semangat spiritual seseorang, bahkan ketika menghadapi situasi yang sulit.

Proses ikhtiar dengan tawakal adalah tanda khas yang hanya dimiliki oleh individu yang memiliki iman kuat kepada Allah SWT dalam hatinya. Tawakal adalah sebuah konsep yang sangat penting dalam agama Islam, yang menekankan keyakinan dan ketergantungan penuh kepada Allah SWT. Sikap tawakal adalah salah satu penanda tingkat keimanan seseorang dalam Islam. Dalam berbagai situasi, bertawakal mungkin terasa sulit dilakukan, tetapi bagi setiap muslim, memiliki sifat tawakal sangat penting agar mereka tidak kehilangan harapan dan selalu percaya bahwa Allah telah mengatur segalanya dengan sebaik-baiknya untuk semua makhluk-Nya. Konsep tawakal ini mengajarkan umat Muslim untuk bergantung pada Allah dalam semua aspek kehidupan, menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya, dan tetap mengambil tindakan yang diperlukan dengan keyakinan bahwa hasil akhir ada di tangan Allah.

Artikel ini memiliki tujuan untuk melakukan analisis literatur review yang mengkaji konsep tawakal. Upaya ini dilakukan dengan merangkum, memahami, dan mengeksplorasi secara menyeluruh definisi, dimensi, serta aspek keagamaan yang muncul dalam literatur yang ada. Melalui penelitian ini, tujuannya adalah untuk mengidentifikasi peran konsep tawakal beserta relevansinya dalam kehidupan sosial. Analisis literatur review ini merupakan langkah penting dalam memahami lebih dalam konsep tawakal dan bagaimana ia memengaruhi aspek-

aspek kehidupan sosial. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pentingnya tawakal dalam konteks keagamaan dan sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam artikel ini adalah *Systematic Literature Review (SLR)*. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi, menelaah, dan mengevaluasi semua penelitian yang relevan dengan maksud memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Dengan metode SLR, penelitian tersebut berfokus pada pendekatan yang sistematis dan komprehensif dalam mengumpulkan, menyusun, dan menganalisis literatur terkait konsep tawakal. Melalui proses ini, artikel bertujuan untuk menyediakan gambaran yang mendalam dan terstruktur tentang konsep tawakal serta perannya dalam kehidupan sosial, dengan mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.³

Langkah pertama dalam penelitian ini melibatkan dua aspek utama yang mencakup hasil pemahaman tentang konsep tawakal. Kemudian, proses penelitian dimulai dengan pencarian literatur melalui basis data Google Scholar dengan menggunakan kata kunci "konsep tawakal" dan membatasi rentang waktu artikel dari tahun 2018 hingga 2023. Seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi, yang mencakup studi yang secara langsung terkait dengan konsep tawakal dan studi yang hasil penelitiannya telah dipublikasikan dalam jurnal atau prosiding seminar nasional. Dari hasil seleksi, ditemukan 8 artikel yang relevan dengan kata kunci tersebut. Selanjutnya, peneliti memasukkan data dari artikel-artikel tersebut ke dalam sebuah tabel yang kemungkinan berisi informasi seperti judul artikel, penulis, tahun publikasi, dan temuan utama. Setelah itu, peneliti menelaah dan mengevaluasi artikel-artikel tersebut secara mendalam, terutama pada bagian hasil penelitian. Pada tahap akhir penelitian, peneliti menyusun hasil temuan dari berbagai artikel dan membuat kesimpulan berdasarkan analisis dan

³ Evi Triandini et al., "Metode Systematic Literature Review Untuk Identifikasi Platform Dan Metode Pengembangan Sistem Informasi Di Indonesia," *Indonesian Journal of Information Systems* 1, no. 2 (February 23, 2019): 63, <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>.

perbandingan data yang telah dikumpulkan. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan yang komprehensif mengenai konsep tawakal berdasarkan literatur yang telah diulas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil telaah konsep tawakal dari berbagai sumber referensi jurnal melalui basis data *Google Scholar* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Penelusuran Jurnal Konsep Tawakal

Peneliti dan Tahun	Jurnal	Hasil Penelitian
Achmad Reza Utama Al-Faruqi, Rif'at Husnul Ma'afi, Rais Tandra Haibaiti (2022) ⁴	Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Vol 3, No:2 72-82	Konsep tawakal menurut Abdul Malik Karim Amrullah sejalan dengan pandangan ulama-ulama sufi lainnya. Konsep ini mengimplikasikan penyerahan segala keputusan, usaha, dan perjalanan hidup kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, sementara manusia adalah makhluk yang lemah dan tak berdaya. Namun, perbedaan yang mencolok adalah bahwa dalam konsep tawakal Abdul Malik Karim Amrullah, tawakal harus diiringi oleh rasa syukur dan kesabaran dalam menghadapi takdir-Nya. Dalam konteks kehidupan sosial, konsep tawakal ini memiliki dampak positif dengan membantu masyarakat menjadi lebih kuat dan siap menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan dalam kehidupan. Hal ini mencerminkan pentingnya nilai-nilai seperti ketabahan dan penghargaan terhadap kehendak Tuhan dalam membangun ketahanan sosial dan mental dalam masyarakat.
Misbahul Faizah, Syamsul Arifin (2023) ⁵	Putih: Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah	Dengan pemahaman yang mendalam tentang konsep tawakal, pendidik dan siswa memiliki kesempatan untuk menjadi individu yang taat dan berakhlak mulia

⁴ Achmad Reza Utama Al Faruqi, Rif'at Husnul Ma'afi, and Rais Tandra Haibaiti, "Konsep Tawakal menurut Abdul Malik Karim Amrullah dan Relevansinya terhadap Kehidupan Sosial," *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* 3, no. 1 (December 6, 2022): 1–10, <https://doi.org/10.19109/sh.v3i1.13487>.

⁵ Misbahul Faizah and Syamsul Arifin, "Konsep Tawakal Dalam Al-Quran Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan," *Jurnal Pengetahuan Dan Ilmu Hikmah* III, no. 2 (2023).

	Vol. VIII, No. 2 1-14	dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemahaman tentang tawakal juga membantu mereka mencapai keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan menjalankan tawakal, mereka belajar untuk menggabungkan usaha dan perencanaan yang matang dengan keyakinan pada Allah SWT, yang merupakan landasan moral dan spiritual yang kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
Anri Naldi, Cahaya, Muhammad Zein Damanik (2023) ⁶	Journal of Early Childhood Islamic Education Volume 10 Nomor 2 320- 329	Tawakal memang menjadi hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap muslim. Ini adalah aspek fundamental dalam keimanan dan praktek beragama. Namun, penting juga untuk memahami dan memperkuat pemahaman tawakal dengan dalil-dalil (bukti-bukti) yang menjadi pedoman dalam bertawakal. Ini akan membantu memperkuat keyakinan dan memandu praktek tawakal secara benar dan sesuai dengan ajaran agama Islam.
Sulaiman (2023) ⁷	AMEENA JOURNAL Volume 1 Nomor 1 44-55	Konsep tawakal menurut Imam al-Ghazali dapat dijelaskan dalam dua aspek penting yaitu Tawakal yang teratur dengan ilmu: Menurut Imam al-Ghazali, tawakal yang sejati harus didasari oleh ilmu. Ini berarti bahwa seseorang harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang situasi atau masalah yang dihadapi sebelum bertawakal. Ilmu ini akan menjadi dasar yang memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang bijak dan memahami bagaimana tawakal dapat diterapkan dalam konteks tertentu. Pintu-pintu tawakal adalah iman, terutama tauhid: Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa aspek terpenting dalam tawakal adalah iman, terutama dalam tauhid (keesaan Allah). Dalam Islam, keimanan kepada Allah yang Maha Esa adalah fondasi yang kuat, dan tawakal yang sejati hanya bisa muncul dari keyakinan yang kuat pada Allah. Ini berarti bahwa tawakal sejati hanya mungkin

⁶ Anri Naldi, “Konsep Tawakal Dalam Kajian Akhlak Tasawuf Berdasarkan Dalil Pada Al Qur’an,” n.d.

⁷ Sulaiman, “Konsep Tawakal Menurut Imam Ghazali Dalam Kitab Ihyā ‘Ulūm Al-Dīn.”

		terwujud ketika seseorang memiliki keyakinan yang teguh pada Allah dan keesaan-Nya. Dalam perspektif Imam al-Ghazali, untuk mencapai tawakal yang benar, individu harus memadukan pengetahuan (ilmu) dengan keyakinan yang kokoh pada Allah dan tauhid. Selain itu, Imam al-Ghazali juga menekankan pentingnya pencarian ilmu sebagai landasan utama dalam beribadah dan untuk mencapai keselamatan.
Izatul Muhidah Maulidiyah (2022) ⁸	Jurnal Moderasi Vol 2, No. 1, 60-71	Penelitian ini merupakan sebuah studi pustaka yang membahas pemikiran Ibn al-‘Arabī dalam kitab tafsirnya. Menurut Ibn al-‘Arabī, konsep tawakkal menggambarkan sikap pasrahnya seorang hamba kepada Tuhan yang didahului oleh usaha-usaha yang dilakukan sebelum penyerahan sepenuhnya terhadap Allah. Hal ini dilakukan dengan keyakinan yang kuat, dan tawakkal ini bertujuan untuk menanamkan harapan, kekuatan, ketenangan, dan ketentraman dalam diri individu yang pada gilirannya berpengaruh positif terhadap kesehatan mental. Dalam konteks ini, harapan dapat membantu mengatasi keraguan, kekuatan membantu dalam menghadapi permasalahan, sementara ketenangan dan ketentraman mampu mengatasi amarah, pikiran negatif, khayalan, frustrasi, konflik batin, dan kecemasan. Dengan demikian, pemahaman dan praktik tawakkal, seperti yang diajarkan oleh Ibn al-‘Arabī, dapat memiliki dampak positif pada kesehatan mental individu dan membantu mereka mengatasi berbagai tantangan emosional dalam kehidupan.
Umar Faruq Thohir (2019) ⁹	Jurnal JHI Hukum Islam Volume 17 Nomor 2 210-229	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap tawakkal sudah menjadi bagian yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk di antara pasangan pernikahan anak di Desa Wedusan. Bagi

⁸ Izatul Muhidah, “Konsep Tawakal Syaikh Al- Akbar Muhyiddin Ibnu ‘Arabi (560-637/1165-1240),” *Jurnal Moderasi* 2, no. 1 (2022).

⁹ Umar Faruq Thohir, “Konsep Tawakkal dalam Prespektif Pasangan Perkawinan Anak di Desa Wedusan Probolinggo Jawa Timur” 17, no. 2 (2019).

		<p>pasangan pernikahan anak, tawakkal merupakan suatu kewajiban dalam menghadapi kesulitan hidup, karena melalui tawakkal, mereka menyerahkan semua risiko dan menerima segala ketetapan dari Allah SWT. Sikap tawakkal yang sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat, termasuk di antara pasangan pernikahan anak, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan yang terbatas, kondisi ekonomi yang rendah, serta pola interaksi sosial yang masih sederhana dan tradisional. Ekspresi dari sikap tawakkal masyarakat di wilayah ini, termasuk pasangan pernikahan anak, tercermin dalam rasa syukur yang mereka miliki, serta dalam ketidakpernahannya mengeluh terhadap kondisi hidup yang mereka hadapi. Meskipun dari segi ekonomi mereka mungkin sangat kurang, mereka tetap hidup dengan harmoni dan kebahagiaan dalam rumah tangga mereka. Pasangan pernikahan anak di Desa Wedusan menganggap bahwa semua harta yang mereka miliki adalah anugerah dari Allah SWT, sehingga mereka tetap bekerja dan tidak kehilangan harapan, terlepas dari situasi ekonomi yang sulit. Sikap tawakkal ini dapat dikategorikan sebagai sikap tawakkal yang aktif dan tinggi nilai moralnya.</p>
Aryan Muhaimin Saputra, Abdullah Faruqi, Irwan Nuryana Kurniawan. (2022) ¹⁰	Jurnal Psikologi Islam dan Budaya Vol.5, No.1 1-10	Tawakal kepada Allah dapat dianggap sebagai suatu bentuk coping religius yang membantu para pelajar dalam mengatasi kesulitan pembelajaran online. Penelitian selanjutnya seharusnya mempertimbangkan tawakal kepada Allah sebagai prediktor yang potensial dan mungkin mengkaji intervensi yang efektif dalam meningkatkan resiliensi akademik di tengah tantangan pembelajaran online. Hal ini mengisyaratkan pentingnya memahami peran faktor keagamaan dan spiritual dalam memahami bagaimana individu menghadapi stres dan

¹⁰ Agustinus Imam Saputra, "Pajak Karbon Sebagai Sumber Penerimaan Negara Dan Sistem Pemungutannya," *Jurnal Anggaran Dan Keuangan Negara Indonesia (AKURASI)* 3, no. 1 (June 2021): 56–71, <https://doi.org/10.33827/akurasi2021.vol3.iss1.art96>.

		kesulitan, terutama dalam konteks pendidikan. Penelitian lebih lanjut dapat mendalaminya, menganalisis sejauh mana tawakal memengaruhi resiliensi akademik, serta mengidentifikasi cara-cara di mana tawakal dapat diperkuat dan diterapkan sebagai strategi coping yang efektif dalam pembelajaran online. Ini bisa menjadi kontribusi yang berharga dalam pemahaman dan pengembangan resiliensi akademik di masa depan.
Dede Setiawan, Silmi Mufaridah. (2021)	Jurnal Studi Al- Qur'an Vol. 17, No. 1, 1-18	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi situasi dan kondisi di tengah pandemi COVID-19, sangat penting bagi umat Islam untuk bertawakal kepada Allah SWT. Bertawakal adalah langkah yang sepatutnya dilakukan dengan penuh keyakinan kepada Allah, sambil tetap melakukan ikhtiar (usaha maksimal). Tawakal akan memberikan dorongan kepada individu untuk menjaga rasa optimisme dan keberanian dalam menghadapi segala permasalahan dalam kehidupan. Tawakal dalam menghadapi pandemi COVID-19 seharusnya menjadi hasil dari upaya maksimal yang harus dilakukan dalam mencegah penyebaran virus tersebut dan menghindari tertularnya. Dalam konteks ini, ikhtiar melibatkan segala tindakan preventif seperti menjaga kebersihan, mematuhi protokol kesehatan, dan mendukung vaksinasi, sementara tawakal membantu individu menjaga rasa ketenangan dan harapan saat menghadapi krisis kesehatan global ini. Kombinasi antara tawakal dan ikhtiar adalah pendekatan yang seimbang dan bijak dalam menghadapi situasi sulit seperti pandemi COVID-19.

Konsep Tawakal

Tawakal, dalam konteks agama Islam, adalah sebuah prinsip vital yang mengacu pada keyakinan dan ketergantungan yang mutlak kepada Allah SWT. Sikap tawakal juga berperan sebagai penilaian esensial terhadap tingkat keimanan seorang muslim. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam berbagai situasi,

menjalankan tawakal mungkin bisa menjadi hal yang dirasa sulit. Kata "tawakkal" berasal dari bahasa Arab dan secara linguistik berasal dari kata kerja "tawakkala," yaitu tawakkala, yatawakkalu, tawakkulan, tawakkal, lâ tatawakkal. Namun, dalam adopsi ke dalam bahasa Indonesia, bentuk "tawakkal" lebih umum digunakan daripada bentuk mashdar-nya yang seharusnya "tawakkul." Meskipun sebenarnya kata "tawakkul" yang berarti menyerahkan urusan kepada Allah, kurang populer di kalangan masyarakat Indonesia.

Menurut KBBI, tawakal adalah tindakan berserah diri kepada kehendak Allah SWT atau memiliki keyakinan sepenuh hati kepada Allah SWT dalam menghadapi penderitaan, cobaan, atau segala situasi yang terjadi di dunia ini. Tujuan tawakal dalam Pendidikan Islam sejalan dengan tujuan untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian Islam, dengan memperkuat iman dan takwa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berguna bagi bangsa dan agama. Terkait dengan penggunaan ungkapan "wakil" dan "tawakkal," yang berasal dari bahasa Al-Qur'an, ini telah menjadi bagian dari kosa kata dalam bahasa Indonesia. Meskipun belum jelas mengapa para ahli bahasa pada masa lalu hanya mengambil dua kata ini dari akar kata "wakala," dan salah satunya adalah bentuk kata kerja perintah (fi'il amar), yaitu "tawakkal," sementara tidak mengambil kata benda (masdar) "tawakkul."

Secara etimologi, kata "tawakkal" berasal dari bahasa Arab تَوَكَّلْتُ tawakkul, yang berasal dari akar kata وَكَّلَ wakala yang berarti lemah. Adapun تَوَكَّلْتُ tawakkul berarti menyerahkan atau mewakilkan. Contoh penggunaannya adalah ketika seseorang mewakilkan suatu hal atau urusan kepada orang lain. Ini berarti bahwa individu tersebut menyerahkan urusan atau perkara tersebut kepada orang lain dan mempercayakan kepadanya. Secara terminologis, berbagai definisi tawakkal telah diajukan oleh para ulama, termasuk yang disampaikan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa tawakkal adalah bagian dari keimanan dan seluruh unsur keimanan hanya terbentuk melalui ilmu, keadaan, dan perbuatan. Dalam konteks tawakkal, ini mencakup ilmu sebagai dasar, perbuatan sebagai hasil, dan keadaan sebagai tujuan. Tawakkal adalah tindakan meletakkan harapan pada Allah ketika menghadapi suatu

kepentingan, bersandar pada-Nya saat menghadapi kesulitan, dan memiliki keyakinan dan ketenangan dalam jiwa dan hati ketika dihadapkan pada cobaan. Imam al-Ghazali juga membagi konsep tawakkal menjadi dua aspek: pertama, tawakkal yang harus didasari oleh ilmu sebagai dasar pokok, dan kedua, bahwa tawakkal harus diperkuat oleh iman, terutama iman pada tauhid (keesaan Allah). Dalam pandangan Imam Ghazali, seseorang yang ingin bertawakkal harus memiliki ilmu sebagai landasan, dan ilmu itu merupakan inti dari ibadah. Oleh karena itu, mencari ilmu menjadi langkah awal yang penting sebelum seseorang dapat bertawakkal dengan benar.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya *Madarij as-Salikin* menjelaskan bahwa tawakkal adalah amalan dan penghambaan hati yang mengandalkan sepenuhnya Allah SWT, percaya kepada-Nya, mencari perlindungan hanya kepada-Nya, dan menerima dengan ridha apa pun yang menimpa dirinya. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa Allah akan memberikan segala yang diperlukan oleh individu, asalkan mereka juga melakukan usaha keras serta tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mencapainya. Tawakkal merupakan setengah dari agama, sementara setengahnya lagi adalah inabah. Agama terdiri dari permohonan pertolongan kepada Allah dan ibadah kepada-Nya. Tawakkal adalah permohonan pertolongan kepada Allah, sementara inabah adalah bentuk ibadah.

Dr. Yusuf al-Qaradhawi menekankan bahwa tawakkal adalah bagian dari ibadah hati yang paling utama dan juga merupakan salah satu akhlak yang paling mulia dalam konteks iman. Tawakkal adalah tindakan memohon pertolongan kepada Allah, sementara penyerahan diri secara total adalah salah satu bentuk ibadah yang paling penting dalam agama Islam. Dengan demikian, tawakkal adalah komponen penting dari iman dan ibadah yang mencerminkan keyakinan dan ketergantungan sepenuhnya pada Allah SWT.

Al-Qurtubi memberikan definisi kata "wakil" dan "tawakkal" dalam tafsirnya dengan menjelaskan bahwa tawakkul secara bahasa mengandung makna menunjukkan kelemahan dan bergantung kepada yang lain. M. Quraish Shihab dalam karyanya "al-Misbah" juga mengatakan bahwa kata "tawakkal" berakar dari kata yang sama dengan "wakil," dan bahwa penyerahan diri secara mutlak kepada

Allah SWT harus didahului oleh usaha manusiawi. Dalam konteks ini, menjadikan Allah sebagai wakil berarti individu harus yakin bahwa Allah adalah Yang menciptakan segala yang terjadi di alam semesta ini. Selain itu, yang menjadikan Allah sebagai wakil harus memastikan bahwa tindakan dan keputusannya sejalan dengan kehendak dan ketetapan Allah SWT. Dengan menjadikan Allah sebagai wakil, individu telah menyadari bahwa pilihan Allah adalah yang terbaik.

Dalam ensiklopedia Tematis dunia Islam dijelaskan bahwa tawakkal adalah norma terpuji yang menjadi salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh individu dengan budi pekerti yang mulia. Norma ini dapat diartikan sebagai kondisi jiwa yang selalu bergantung kepada Allah SWT, baik dalam mencapai kepentingan atau cita-cita, maupun ketika menghadapi kesulitan. Sikap yang bertentangan dengan norma tawakkal adalah sikap putus asa dan keluhan, yang mencerminkan kelemahan jiwa dalam hubungannya dengan janji dan kehendak Tuhan.

Tawakkal adalah salah satu konsep dalam ilmu tasawuf yang menjadi bagian dari perjalanan spiritual manusia yang ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam ajaran tasawwuf, tawakkal memiliki posisi yang penting dan istimewa. Dalam konteks agama Islam, tawakkal berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil dari pekerjaan, serta dalam menghadapi keadaan. Abu Nashr Siraj Ath-Thusi mengungkapkan syarat-syarat tawakkal, seperti melepaskan kendali tubuh kepada Allah, mengarahkan hati kepada-Nya, dan merasa cukup dengan-Nya. Muhammad bin Hasan Asy-syarif menjelaskan bahwa tawakkal adalah keyakinan bahwa hanya Allah SWT yang mengatur rezeki dan urusan seseorang, sehingga individu bersandar sepenuhnya kepada-Nya dan tidak mengandalkan selain-Nya. Dari berbagai pembahasan tentang tawakkal, dapat disimpulkan bahwa tawakkal adalah tindakan berserah diri kepada Allah. Konsep tawakkal yang dimiliki oleh Abdul Malik Karim Amrullah dipahami sebagai konsep yang jelas, dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Namun, ini tidak berarti bahwa konsep tawakkal dari ulama lain tidak benar, karena banyak ulama Islam yang memiliki perspektif yang berbeda tentang tawakkal yang semuanya memiliki nilai-nilai yang berharga dalam konteks spiritual

dan keimanan.

Ayat-Ayat Al Quran tentang Tawakal

Istilah "Tawakkal" dan konsep yang serupa muncul sebanyak 83 kali dalam Al-Qur'an, tersebar di dalam 31 surat berbeda. Contoh di antaranya dapat ditemukan dalam surat Ali Imran (3) pada ayat 159 dan 173, serta dalam surat An-Nisa (4).¹¹ Tawakkal adalah bentuk pengabdian dan total ketergantungan kepada Allah SWT, tetapi ini tidak berarti bahwa individu yang bertawakal harus melepaskan sepenuhnya upaya dan perjuangan mereka. Mereka tetap diberi tugas untuk berusaha dan bekerja keras. Tawakkal adalah wujud dari tauhid, yaitu keyakinan kuat bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan Allah SWT dan tunduk pada ketentuan-Nya.

QS. Ali Imran/3: 122

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيَهُمَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: ketika dua golongan dari pihak kamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong mereka. Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal

Asbab al-nuzul ayat tersebut terkait dengan peristiwa dalam Perang Uhud, ketika dua kelompok, yaitu Bani Salamah dari suku Khazraj dan Bani Haritsah dari suku Aus, merasa ragu untuk melanjutkan niat mereka untuk berperang. Mereka khawatir akan kematian setelah mengetahui bahwa sebagian pasukan yang dipimpin oleh pemimpin munafik, Abdullah bin Ubay, telah meninggalkan medan perang. Ayat ini termasuk dalam ayat-ayat yang menekankan pentingnya bertawakal bagi orang-orang mukmin. Dalam ayat ini, ditegaskan bahwa bertawakal adalah bentuk nyata dari keyakinan seseorang, di mana seharusnya seseorang hanya berserah diri kepada Allah, tanpa menggantungkan diri pada yang lain. Ini menunjukkan betapa pentingnya ketergantungan penuh pada Allah dalam setiap aspek kehidupan, terutama dalam situasi-situasi sulit seperti perang.

¹¹ Dede Setiawan and Silmi Mufaridah, "Tawakal Dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 17, no. 01 (January 29, 2021): 1–18, <https://doi.org/10.21009/JSQ.017.1.01>.

QS. Ali Imran/3: 159-160

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ
عَنَّهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾ إِنَّ يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ تَخَذِلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ
مِّنْ بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

Artinya: maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian, apabila engkau telah bulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah, sungguh Allah mencintai orang yang bertawakal. Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu, maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mu'min bertawakal.

Kedua ayat di atas mengandung perintah bagi orang-orang mukmin untuk bertawakal. Pada ayat 159, perintah ini diakhiri dengan penyerahan diri kepada Allah SWT, yang merupakan bentuk tawakal setelah sebelumnya manusia melakukan segala upaya. Ini menunjukkan bahwa ketika manusia berusaha, ia harus melakukannya dengan sekuat tenaga dan menggunakan segala sarana yang tersedia. Upaya manusia adalah kekuatan yang mendahului tawakal. Tawakal adalah kesadaran akan kelemahan diri di hadapan Allah dan keyakinan bahwa Allahlah yang menentukan hasil akhir dari segala usaha manusia. Oleh karena itu, tawakal adalah gabungan antara usaha manusia dan keputusan Allah. Perintah bertawakal dalam Al-Qur'an selalu disertai dengan perintah berusaha sekuat tenaga.

Sya'rawi menjelaskan bahwa tawakal adalah keutamaan iman. Ini berarti melakukan usaha dengan anggota badan dan tawakal dengan hati adalah keselarasan yang indah. Usaha seperti menanam benih dengan persiapan tanah yang baik dan penyiraman air yang cukup. Ini adalah simbol usaha. Hasilnya,

tumbuhnya pohon dan buah-buahan adalah hasil dari tawakal kepada Allah. Tawakal adalah sikap hati. Ketika seseorang beriman, ia percaya kepada Allah sebagai Pencipta yang memiliki kekuasaan untuk menciptakan sesuatu melalui sebab atau tanpa sebab. Ketika seseorang berusaha, itu adalah tindakan sebagai sebab. Ketika seseorang bertawakal, itu berarti ia mengakui bahwa Allah adalah yang Maha Kuasa dalam menghasilkan hasil akhir dari usahanya. Di akhir ayat 159, juga disampaikan bahwa orang yang bertawakal akan mendapatkan anugerah berupa cinta dari Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa tawakal merupakan suatu posisi yang istimewa dihadapan Allah swt.

QS. Yunus/10: 84-86

وَقَالَ مُوسَىٰ يَنْقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامِنْتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنتُمْ مُّسْلِمِينَ ﴿٨٤﴾ فَقَالُوا عَلَىٰ
اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٨٥﴾ وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ مِنَ الْقَوْمِ
الْكٰفِرِينَ ﴿٨٦﴾

Artinya: dan musa berkata “wahai kaumku! Apabila kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya, jika kamu benar-benar orang yang muslim (berserah diri).” Lalu mereka berkata, “kepada Allah-lah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, janganlah engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi kaum zalim, dan selamatkanlah kami dengan rahmat-Mu dari orang-orang kafir Ayat ini berkaitan dengan keberadaan kaum Nabi Musa yang tidak merasa takut ketika menghadapi Fir’aun karena mereka bertawakal kepada Allah secara penuh. Nabi Musa meminta kaumnya agar bertawakal jika mereka beriman kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini sebenarnya tidak mengandung dua syarat dengan satu hasil, melainkan dua syarat yang seharusnya menghasilkan dua hal yang berbeda. Yang pertama, iman menghasilkan kewajiban bertawakal, dan yang kedua, Islam menghasilkan wujud dan terciptanya tawakal. Pertama, iman adalah tentang kekuatan keyakinan dalam hati mengenai wujud dan keesaan Allah SWT. Iman membuat seseorang yakin dan mantap bahwa Allah adalah Yang Maha Esa. Ini adalah dasar dari tawakal. Kedua, Islam adalah tentang penyerahan diri kepada

Allah SWT. Ini berarti melaksanakan segala perintah-Nya dan tidak pernah menolak atau melawan-Nya. Ini adalah bentuk tindakan dari tawakal, yaitu melakukan usaha dan upaya sekuat tenaga dalam rangka mencapai tujuan dengan keyakinan bahwa Allah adalah Penentu akhir dari segala usaha. Jadi, iman dan Islam memiliki peran masing-masing dalam membentuk tawakal, dengan iman menjadi dasar keyakinan dan Islam menjadi tindakan penyerahan diri kepada Allah.

QS. An-Nahl/16: 41-42

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۗ وَلَا جُزْءَ الْآخِرَةِ
أَكْبَرَ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya: dan orang yang berhijrah dijalan Allah setelah mereka dizalimi, pasti kami akan memberikan tempat yang baik kepada mereka di dunia, dan pahala di akhirat pasti lebih besar, sekiranya mereka mengetahui. (yaitu) orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.

Ayat ini mengisahkan peristiwa hijrahnya orang-orang mukmin dari Mekah ke Madinah. Mereka meninggalkan Mekah karena mengalami kezaliman dan penindasan. Allah SWT berjanji kepada mereka bahwa ketika mereka sampai di Madinah, mereka akan mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan. Allah juga menjanjikan pahala yang besar bagi mereka di akhirat. Namun, janji ini hanya diberikan kepada orang-orang yang sabar dan selalu bertawakal kepada Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa tawakal adalah salah satu kunci untuk meraih ketenangan, kebahagiaan, dan pahala besar di akhirat.

QS. An-Nahl/16: 98-100

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾ إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى
الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ
وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: Maka apabila engkau (muhamad) hendak membaca al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang beriman dan bertawakal kepada Tuhan. Pengaruhnya hanya terhadap orang yang menjadikannya pemimpin dan terhadap orang yang mempersekutukannya.

Ayat di atas mengindikasikan bahwa setan tidak memiliki pengaruh terhadap orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Allah. Mereka hanya dapat mempengaruhi orang-orang kafir yang menjadikan setan sebagai pemimpin mereka. Iman dan tawakal kepada Allah adalah benteng yang kuat yang melindungi orang-orang beriman dari godaan dan pengaruh setan. Dengan memiliki iman yang teguh dan bertawakal kepada Allah, seseorang dapat menjaga dirinya dari godaan dan tipu daya setan.

QS. An-Nisa/4: 81

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿٨١﴾

Artinya: dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan, “(kewajiban kami hanyalah) taat” tetapi, apabila mereka telah pergi dari sisimu (Muhammad), sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakana tadi. Allah mencatat siasat mereka dan bertawakallah kepada Allah, cukuplah Allah yang menjadi pelindung.

Ayat ini menjelaskan tentang perilaku orang-orang munafik yang berpura-pura taat kepada Rasulullah, namun sebenarnya mereka merencanakan siasat jahat di belakangnya. Ayat ini mengandung ancaman dan juga memberikan informasi kepada Rasulullah bahwa Allah akan mengungkapkan rahasia mereka, sehingga upaya jahat mereka dapat diungkap dan ditangani oleh Rasul dan umat Islam. Perintah untuk bertawakal kepada Allah dalam ayat ini dimaksudkan untuk menunjukkan kepada orang-orang mukmin bahwa hanya Allah-lah pelindung mereka, dan mereka harus berserah diri sepenuhnya kepada-Nya dalam menghadapi segala situasi.

QS. Ibrahim/14: 12

وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَى مَا آذَيْتُمُونَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: dan mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah, sedangkan dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh akan tetap bersabar terhadap gangguan yang kamu lakukan kepada kami, dan hanya kepada Allah saja orang yang bertawakal berserah diri.

QS. At-Thalaq/65: 2-3

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذُوَى عَدْلِ مِّنْكُمْ وَاقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِن حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ﴿٣﴾ إِنَّ اللَّهَ بَلِغٌ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٤﴾

Artinya: maka apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujuklah (kembali kepada) mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil dintyara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah, demikianlah pengajaran itu diberikan bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akirat. Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya). Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya, sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.

Dalam kehidupan apa pun, termasuk hubungan antara manusia, seperti hubungan suami dan istri, seharusnya didasarkan pada ketakwaan kepada Allah. Hubungan ini tidak selalu berjalan mulus, dan konflik atau bahkan perceraian bisa terjadi. Beberapa poin penting yang dapat disimpulkan dari ayat ini adalah sebagai berikut: Pertama, perceraian dan perubahan pendirian harus dilakukan karena Allah, dengan mempertimbangkan ketakwaan dan ketaatan kepada-Nya. Kedua,

iman dan ketakwaan harus tetap menjadi landasan dalam kehidupan rumah tangga, karena itu akan memberikan solusi terbaik dan membawa rezeki yang tidak terduga. Ketiga, tawakal harus menjadi dasar dalam mencukupi segala kebutuhan manusia.

Tawakal bukan berarti penyerahan mutlak kepada Tuhan, tetapi penyerahan tersebut harus didahului oleh usaha maksimal manusia. Sebagai contoh, seseorang yang mencari pekerjaan tidak hanya mengandalkan doa dan tawakal, tetapi juga harus berusaha mencari pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan ikhlas. Tawakal adalah konsep dalam Islam yang mengacu pada kepercayaan dan ketergantungan sepenuhnya kepada Allah. Dalam konteks spiritual, tawakal berarti melepaskan ketergantungan pada usaha manusia semata dan bergantung sepenuhnya pada Allah dalam segala aspek kehidupan. Tawakal melibatkan keyakinan bahwa segala sesuatu dalam hidup adalah kehendak Allah, dan Dia adalah yang mengendalikan segala hal.

Dalam praktiknya, tawakal tidak berarti mengabaikan usaha dan tanggung jawab manusia. Seorang muslim tetap diharapkan untuk berusaha sebaik mungkin dan menggunakan kemampuan yang diberikan Allah. Namun, hasil akhirnya dianggap sebagai keputusan Allah yang harus diterima dengan lapang dada. Tawakal membebaskan manusia dari kecemasan, kegelisahan, dan rasa takut berlebihan terhadap masa depan, karena meyakini bahwa Allah telah menentukan segala hal dengan bijaksana. Tawakal juga mengajarkan manusia untuk tidak terlalu terikat pada dunia materi dan untuk mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Allah.

Ketika menghadapi kesulitan, ujian, atau kegagalan, tawakal memberikan ketenangan, harapan, dan kekuatan dalam menghadapinya. Dalam Al-Quran, Allah seringkali menekankan keutamaan dan janji-Nya bagi mereka yang bertawakal kepada-Nya. Secara keseluruhan, tawakal adalah konsep penting dalam Islam yang mengajarkan umat muslim untuk mengandalkan Allah secara mutlak dalam segala hal. Ini memperkuat ikatan spiritual antara hamba dan Tuhannya dan memberikan rasa ketenangan dan kepercayaan dalam menghadapi kehidupan ini.

Tawakal dan Relevansinya dalam Kehidupan Sosial

Hubungan antara tawakal dan usaha manusia adalah penting dan saling melengkapi dalam pandangan Islam. Tawakkal tidak bermakna bahwa manusia harus pasif atau tidak berusaha. Sebaliknya, tawakal mengajarkan bahwa manusia harus berusaha sebaik mungkin sambil tetap bergantung sepenuhnya kepada Allah dalam segala aspek kehidupan.

Tanggung jawab manusia: Allah memberikan manusia kemampuan dan akal untuk berusaha dan bertindak dalam mencapai tujuan hidup. Manusia memiliki tanggung jawab untuk menggunakan potensi dan sumber daya yang diberikan Allah dengan sebaik-baiknya. Tawakkal mengajarkan bahwa dalam berusaha, manusia harus menjaga keikhlasan niat, keadilan, dan moralitas dalam segala tindakan. Kepercayaan pada Allah: Meskipun manusia berusaha sebaik mungkin, mereka menyadari bahwa hasil akhirnya ada di tangan Allah. Tawakkal mengajarkan agar manusia melepaskan diri dari rasa takut, kecemasan, dan kegelisahan berlebihan terhadap masa depan, karena meyakini bahwa Allah adalah Penentu segala sesuatu. Oleh karena itu, tawakal memperkuat kepercayaan bahwa Allah akan memberikan yang terbaik dalam setiap situasi. Doa dan permohonan kepada Allah: Dalam praktik tawakal, manusia berusaha, tetapi juga merasa rendah diri dan sadar bahwa mereka membutuhkan pertolongan Allah dalam segala hal. Mereka memperkuat ikatan spiritual dengan Allah melalui doa, permohonan, dan ibadah yang menyatakan ketergantungan mereka kepada-Nya. Dalam doa, manusia memohon bantuan dan petunjuk Allah dalam menghadapi tantangan hidup. Berserah diri kepada kehendak Allah: Tawakkal mengajarkan manusia untuk menerima hasil akhir dari usaha mereka sebagai keputusan Allah. Jika usaha manusia tidak mencapai hasil yang diinginkan, tawakal mengajarkan untuk menerima dengan lapang dada dan tetap percaya bahwa Allah memiliki rencana yang lebih baik. Mendapatkan keberkahan dan keberhasilan: Ketika manusia berusaha dengan niat yang baik, upaya mereka dapat diberkahi oleh Allah. Tawakkal mengajarkan bahwa keberhasilan sejati dan pemenuhan kebutuhan hidup bukan hanya hasil usaha

manusia semata, tetapi juga anugerah dari Allah. Tawakkal mengajarkan agar manusia tidak hanya mengandalkan upaya fisik dan materi, tetapi juga membangun hubungan spiritual dengan Allah yang memperkuat dan memberkahi usaha mereka. Ketenangan Jiwa: Tawakkal membawa ketenangan jiwa dan pikiran. Dengan melepaskan kekhawatiran dan kegelisahan terhadap masa depan, manusia yang bertawakkal merasakan kedamaian dan ketenteraman dalam hati mereka. Mereka yakin bahwa Allah adalah Pemberi rezeki dan Pengatur segala urusan. Penguatan Iman: Praktik tawakkal memperkuat iman seseorang. Ketika seseorang bergantung sepenuhnya kepada Allah dan mempercayakan segala urusannya kepada-Nya, imannya tumbuh dan diperkuat.

Tawakkal mengingatkan manusia bahwa segala sesuatu di dunia ini ada dalam kendali Allah. Kehidupan yang Bebas dari Kekhawatiran Berlebihan: Dengan mengandalkan Allah secara mutlak, tawakkal mengajarkan manusia untuk tidak terlalu khawatir atau cemas mengenai masa depan atau hal-hal yang di luar kendali mereka. Manusia yang bertawakkal merasa tenang dan percaya bahwa Allah akan memelihara dan memberikan yang terbaik bagi mereka. Rasa Harapan yang Tinggi: Tawakkal memberikan rasa harapan yang tinggi kepada individu. Mereka yakin bahwa Allah adalah Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui. Mereka berharap akan pertolongan dan kemurahan Allah dalam menghadapi segala ujian dan cobaan dalam hidup. Kecerdasan dalam Pengambilan Keputusan: Tawakkal memampukan seseorang untuk mengambil keputusan dengan bijaksana. Mereka menempatkan tawakkal sebagai landasan dalam mengambil langkah-langkah hidup, sehingga keputusan yang diambil didasarkan pada keyakinan bahwa Allah yang mengarahkan dan memberikan hasil akhir terbaik. Perlindungan dan Bantuan Allah: Dalam tawakkal, manusia mengandalkan perlindungan dan bantuan Allah. Mereka yakin bahwa Allah akan memelihara, membantu, dan memberikan solusi terbaik dalam segala situasi. Tawakkal memberikan rasa aman dan keyakinan bahwa Allah akan memenuhi kebutuhan mereka.

Penerimaan dan Ridha dengan Takdir Allah: Tawakkal mengajarkan manusia untuk menerima takdir Allah dengan ikhlas dan ridha. Mereka yakin

bahwa apa pun yang terjadi adalah bagian dari rencana-Nya yang lebih besar. Dengan demikian, tawakal membebaskan manusia dari keresahan dan membantu mereka menerima apa yang telah ditentukan oleh Allah. Tawakkal memiliki manfaat dan keutamaan yang luas dalam membentuk kehidupan seorang Muslim. Hal ini memberikan ketenangan jiwa, memperkuat iman, menghilangkan kekhawatiran berlebihan, meningkatkan rasa harapan, membantu dalam pengambilan keputusan, mendapatkan perlindungan dan bantuan Allah, serta mencapai penerimaan dan ridha dengan takdir-Nya. Dengan kata lain, tawakal adalah konsep yang mendalam dalam Islam yang memadukan usaha manusia dengan ketergantungan kepada Allah dalam mencapai kehidupan yang bermakna dan berarti.

KESIMPULAN

Dalam kesimpulannya, tawakal adalah konsep penting dalam Islam yang mengajarkan ketergantungan penuh kepada Allah sambil tetap berusaha sebaik mungkin. Tawakal membawa banyak manfaat, termasuk ketenangan jiwa, penguatan iman, kehidupan yang bebas dari kekhawatiran berlebihan, peningkatan hubungan dengan Allah, pemberian rasa harapan, pengembangan kepribadian Islam, dan pandangan positif terhadap hidup. Dalam kehidupan sehari-hari, tawakal membantu seseorang menjalani hidup dengan penuh kepercayaan kepada Allah dan keyakinan bahwa Dia adalah Penolong yang setia.

DAFTAR PUSTAKA

Al Faruqi, Achmad Reza Hutama, Rif'at Husnul Ma'afi, and Rais Tandra Haibaiti. "Konsep Tawakal menurut Abdul Malik Karim Amrullah dan Relevansinya terhadap Kehidupan Sosial." *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* 3, no. 1 (December 6, 2022): 1–10. <https://doi.org/10.19109/sh.v3i1.13487>.

Faizah, Misbaul, and Syamsul Arifin. "Konsep Tawakal Dalam Al-Quran Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan." *Jurnal Pengetahuan Dan Ilmu Hikmah* III, no. 2 (2023).

Muhidah, Izatul. "Konsep Tawakal Syaikh Al- Akbar Muhyiddin Ibnu 'Arabi (560-637/1165-1240)." *Jurnal Moderasi* 2, no. 1 (2022).

- Naldi, Anri. “Konsep Tawakal Dalam Kajian Akhlak Tasawuf Berdasarkan Dalil Pada Al Qur’an,” n.d.
- Nurmiati, Achmad Abubakar, and Aan Parhani. “Nilai Tawakkal Dalam Al-Qur’an.” *PALITA Journal of Social Religion Research* 6, no. 1 (2021): 81–98.
- Saputra, Agustinus Imam. “Pajak Karbon Sebagai Sumber Penerimaan Negara Dan Sistem Pemungutannya.” *Jurnal Anggaran Dan Keuangan Negara Indonesia (AKURASI)* 3, no. 1 (June 2021): 56–71. <https://doi.org/10.33827/akurasi2021.vol3.iss1.art96>.
- Setiawan, Dede, and Silmi Mufaridah. “Tawakal Dalam Al-Qur’an Serta Implikasinya Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19.” *Jurnal Online Studi Al-Qur’an* 17, no. 01 (January 29, 2021): 1–18. <https://doi.org/10.21009/JSQ.017.1.01>.
- Sulaiman. “Konsep Tawakal Menurut Imam Ghazali Dalam Kitab Ihyā ‘Ulūm Al-Dīn.” *AMEENA JOURNAL* 1, no. 1 (2023): 44–55.
- Thohir, Umar Faruq. “Konsep Tawakkal dalam Prespektif Pasangan Perkawinan Anak di Desa Wedusan Probolinggo Jawa Timur” 17, no. 2 (2019).
- Triandini, Evi, Sadu Jayanatha, Arie Indrawan, Ganda Werla Putra, and Bayu Iswara. “Metode Systematic Literature Review Untuk Identifikasi Platform Dan Metode Pengembangan Sistem Informasi Di Indonesia.” *Indonesian Journal of Information Systems* 1, no. 2 (February 23, 2019): 63. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>.